

Strategi Pembangunan Koperasi Pertanian Alpukat Berbasis Syariah Pendekatan Anp-Bocr

Fatihah^{1*}, Ahmad Mulyadi Kosim², Abrista Devi³

^{1 2 3} Program Studi Ekonomi Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

*fatihah004@gmail.com

ABSTRACT

Interest in the study is to determine the benefits, opportunity, cost, risk and strategic alternatives in decision-making in the development of agricultural cooperatives. This study uses research methods analytic network process (ANP) with the benefits of network opportunity cost risk (BOCR). Data collection is done through in-depth interviews (indepth interview) and questionnaires by respondents. The results of this study indicate that on a priority basis the decision of the respondents would provide benefits to agriculture avocado compared with the costs and risks of the construction decision for agricultural cooperatives avocado. Based on the strategic priorities in the development of agricultural cooperatives are SDM and knowledge of cooperatives.

Keywords: ANP-BOCR; Avocado Agriculture; Cooperative Development.

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui benefit, opportunity, cost, risk serta alternatif strategi dalam pengambilan keputusan pada pembangunan koperasi pertanian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analytic network process (ANP) dengan jaringan benefit opportunity cost risk (BOCR). Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview) dan pengisian kuesioner oleh responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan prioritas keputusan para responden lebih memberikan manfaat bagi pertanian alpukat dibandingkan dengan biaya dan risiko dari keputusan dibangunnya koperasi bagi pertanian alpukat. Berdasarkan nilai prioritas pada cluster alternative strategi dalam pembangunan koperasi pertanian adalah SDM dan manajemen.

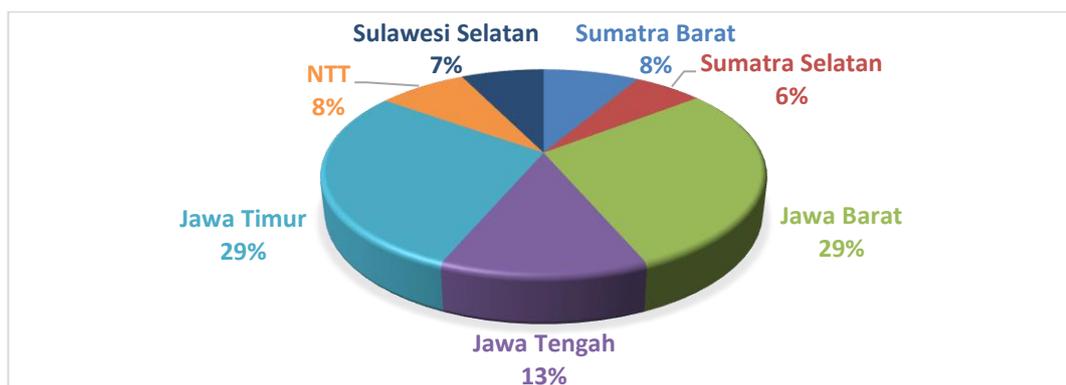
Kata kunci: ANP-BOCR; Avocado Agriculture; Cooperative Development.

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara beriklim tropis, sehingga strategis untuk perkembangan komoditas pertanian terutama buah-buahan. Salah satu buah yang digemari masyarakat dalam dan luar negeri adalah alpukat. Widjajani (2014) menjelaskan bahwa dalam pembangunan perekonomian nasional, berawal dari pembangunan di sektor pertanian mendapat prioritas utama. Menurut konstitusi dasar (pasal 33 UUD 45) menyatakan pembangunan ekonomi berdasarkan demokrasi ekonomi diartikan sebagai pembangunan ekonomi dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat.

Arsyad (1997) mengungkapkan bahwa sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan pertanian yang memberikan kontribusi besar bagi pengurangan kemiskinan, karena sebagian besar masyarakat di negara-negara berkembang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Alpukat merupakan salah satu buah yang sangat berpotensi di Indonesia. Buah alpukat memiliki pasar tersendiri baik dalam maupun luar negeri. Dengan meningkatnya permintaan pada buah ini setiap tahunnya mengalami kenaikan. Hal ini menjadi peluang bisnis yang cukup menjanjikan dikarenakan supply dan demand alpukat cukup tinggi (David, 2009).

Data Statistik Hortikultura (2014) terdapat tujuh daerah penghasil alpukat terbesar di Indonesia. Berdasarkan grafik dibawah menunjukkan bahwa provinsi Jawa Barat adalah salah satu daerah penghasil alpukat terbesar dengan jumlah perolehan 29%.



Grafik 3: Grafik Hasil panen buah alpukat menurut Provinsi

Peranan koperasi dalam perekonomian secara makro adalah meningkatkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungan, meningkatkan produksi, pendapatan, kesejahteraan dan meningkatkan kesempatan kerja. Pada umumnya koperasi memiliki keunggulan dibidang pertanian. Keunggulan koperasi tersebut memperbaiki posisi tawar petani, membuka akses pasar baru untuk produk pertanian dan meningkatkan kemampuan (Agustia, 2017). Batubara (2012) mengungkapkan bahwa dalam rangka meningkatkan produksi dan kehidupan masyarakat di pedesaan, pemerintah menganjurkan pembentukan koperasi pertanian.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani khususnya pertanian buah alpukat yaitu pertanian alpukat terfragmentasi dalam kelompok-kelompok kecil mengakibatkan kestabilan kualitas akan buah yang berkembang saat ini tidak menentu. Hal ini menjadikan tingginya ekspektasi pasar terhadap buah alpukat ini, berupa kekhawatiran akan kegagalan pada buah ini pun tinggi, sehingga membuat orang-orang enggan untuk membeli alpukat karena yang berkembang dipasaran saat ini adalah tingkat gambling kualitas yang tinggi. Alpukat sangat sensitive dan mudah rusak, sehingga memerlukan

penanganan yang khusus. Melalui pembinaan petani alpukat dalam bentuk sebuah wadah seperti koperasi pertanian.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor benefit, opportunity, cost, risk dalam pembangunan koperasi pertanian alpukat dan apa saja strategy yang tepat dalam pembangunan koperasi pertanian alpukat di Jawa Barat..

KAJIAN LITERATUR

Strategi

Umar (2010) mendefinisikan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan menurut Porter, strategi adalah alat yang penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Soedjono (2016) dalam Kompasiana (2016) menjelaskan terdapat empat langkah strategis dalam membangun koperasi yaitu: membangun visi koperasi, membangun institusi serta kapasitas koperasi, membangun sumber daya koperasi, dan menyusun jaringan koperasi

Definisi Pertanian

مَنْ نَصَبَ شَجْرَةً فَصَبَرَ عَلَى حِفْظِهَا وَالْقِيَامِ عَلَيْهَا حَتَّى تُثْمِرَكَانَ لَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُصَابُ مِنْ ثَمَرِهَا صَدَقَةٌ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

“Barangsiapa menanamkan pohon lalu ia bersabar menjaga dan merawatnya hingga berbuah, maka apa pun yang menimpa buahnya, ia akan mendapatkan pahala sedekah di sisi Allah SWT”.

Qardhawi (2003) menerangkan dasar hadist di atas sebagian ulama berpendapat bahwa pertanian adalah usaha yang paling mulia. Hafiduddin (2002) menjelaskan lima arti penting pertanian yaitu sebagai sumber pokok mata pencaharian, sebagai sumber persediaan pangan dan lahan di sebuah perekonomian, sebagai pasar pokok industri, sebagai sumber pendapatan dalam perdagangan luar negeri, dan sebagai sumber pasokan sumber daya bagi sektor-sektor perekonomian lainnya. Sektor pertanian menyumbang sumber daya tambahan keberbagai sektor perekonomian lainnya dengan berkembangnya pembangunan.

Pertanian Dalam Pandangan Islam

Hafiduddin dan Syukur (2008) menerangkan dalam bukunya bahwa sesungguhnya ajaran Islam sangat menaruh perhatian yang besar terhadap sektor pertanian. Imam Al-Mawardi dan Imam An-Nawawi berpendapat bahwa bercocok tanam adalah pekerjaan yang paling baik karena tiga alasan yaitu *pertama*, bercocok tanam adalah merupakan hasil usaha tangan sendiri. *Kedua*, bercocok tanam memberi manfaat yang umum bagi kaum Muslimin bahkan binatang. *Ketiga*, bercocok tanam lebih dekat dengan tawakal. Abu Yahya Zakariya Al-Anshori As-Syafii menambahkan “mata pencaharian yang utama adalah bercocok tanam karena lebih dekat dengan sikap tawakkal, bercocok tanam juga memberi manfaat yang umum bagi semua makhluk dan secara umum manusia butuh pada hasil pertanian.

Koperasi Pertanian

Tunggal (2002) mendefinisikan koperasi pertanian dapat diartikan sebagai usaha bersama sejumlah orang dalam bidang kebutuhan pertanian. Koperasi pertanian didefinisikan sebagai layanan dan produksi koperasi yang mampu mengumpulkan sumber daya petani membeli semua kebutuhan yang diperlukan serta membantu memasarkan dan memproduksi barang (Milovanovic, *et all* 2016).

Koperasi pertanian memerankan peranan penting dalam pembangunan pedesaan melalui pengembangan pertanian. Koperasi pertanian dianggap organisasi paling penting yang memperhatikan serta mendukung pembangunan pedesaan, secara umum pembangunan pertanian melalui kegiatan khusus untuk kepentingan petani. Koperasi pertanian juga adalah salah satu strategi baru untuk memasuki abad ke-21 (Prakash, 2000). Peran koperasi pertanian dalam sektor pertanian harus dievaluasi secara berkala untuk menentukan kelangsungan hidup koperasi dimasa depan (Mohamed, 2004).

Djohan dan Krisnamurti (2009) menjelaskan bahwa peningkatan peran koperasi di sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam pembangunan koperasi, karena bagian terbesar dari anggota koperasi berusaha di sektor pertanian juga sektor pendukungnya seperti industri, perdagangan, transportasi dan jasa lainnya.

Shinta (2011) menerangkan bahwa koperasi pertanian (koperta) dapat mengusahakan kebutuhan usaha tani antara lain: 1) Mengusahakan pembelian bibit, mengadakan alat-alat pertanian agar produktivitas pertanian bertambah. 2) Mengolah hasil pertanian dari tingkat bahan menjadi hasil siap pakai misal pengolahan karet, penggilingan padi dan lainnya. 3) Memberikan pembiayaan bagi yang memerlukan untuk kepentingan produksi pertanian agar terhindar sitem ijon. 4) Memasarkan hasil-hasil pertanian. 5) Mendidik petani berorganisasi secara koperatif untuk mengatasi kesulitan.

Skim Pembiayaan Pertanian

Skim Pembiayaan

Jenis pembiayaan untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek baik untuk tanaman pangan maupun tanaman non pangan dapat diklasifikasikan sebagai modal. Tujuan utama jenis pembiayaan modal kerja meliputi pembiayaan untuk pembelian bibit, pestisida, pupuk, tenaga kerja, air dan listrik. Akad yang tepat untuk pembiayaan sektor pertanian dalam perbankan diantaranya adalah murabahah, salam, istishna', musyarakah, mudharabah, ijarah, BBA, qardh dan qardhul hasan.

Mudharabah dan Qardh

Syafe'i (2001) menjelaskan mudharabah atau qiradh termasuk salah satu bentuk akad syirkah (perkongsian), mudharabah atau qiradh adalah dua istilah untuk maksud yang sama.

Darsono, dkk (2017) mendefinisikan qardh adalah pinjaman dana kepada pihak yang layak untuk mendapatkannya. Mustafa (2015) menjelaskan qardh dalam lembaga keuangan syariah, uang yang dititipkan nasabah kepada LKS yang biasanya menggunakan akad wadi'ah dapat berubah menjadi qardh. Perubahan ini terjadi apabila LKS menggunakan dana tersebut untuk dimanfaatkan atau diinvestasikan dalam kegiatan bisnis atau untuk dikembangkan.

Qardhul Hasan

Menurut Antonio (1999) mendefinisikan qardhul hasan adalah pinjaman lunak yang diberikan atas dasar kewajiban sosial semata dimana anggota tidak dituntut untuk mengembalikan apapun kecuali modal. Pemberian dana qardhul hasan ini didasarkan pada kewajiban untuk membantu masyarakat lemah berupa modal untuk membangun dan mengembangkan usaha.

Salam

Ismail (2014) mendefinisikan salam adalah akad jual beli barang pesanan antara pembeli dan penjual dengan pembayaran dilakukan di muka pada saat akad dan pengiriman barang dilakukan pada saat akhir kontrak serta spesifikasi barang harus jelas. Pembiayaan salam diutamakan untuk pembelian dan penjualan hasil produksi pertanian, perkebunan dan peternakan. Petani dan peternak pada umumnya membutuhkan dana untuk modal awal dalam melaksanakan aktivitasnya, sehingga lembaga keuangan atau bank syariah dapat memberikan dana pada saat akad. Setelah hasil panen maka nasabah atau petani akan membayar kembali (Ismail, 2017).

Istishna' dan Musyarakah

Istishna' adalah jual beli dimana barang yang diperjualbelikan masih belum ada dan akan diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan secara angsuran, spesifikasi dan harga barang pesanan harus telah disepakati di awal perjanjian.

Mustafa (2015) menjelaskan musyarakah atau syirkah adalah pencampuran atau perkongsian, yaitu bercampurnya salah satu dari dua harta dengan lainnya tanpa dibedakan antara keduanya. Syirkah dalam kompilasi hukum ekonomi syariah (KHES) pasal 20 didefinisikan kerja sama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang disepakati oleh pihak-pihak yang berserikat.

Ijarah, BBA dan Ba'i Murabahah

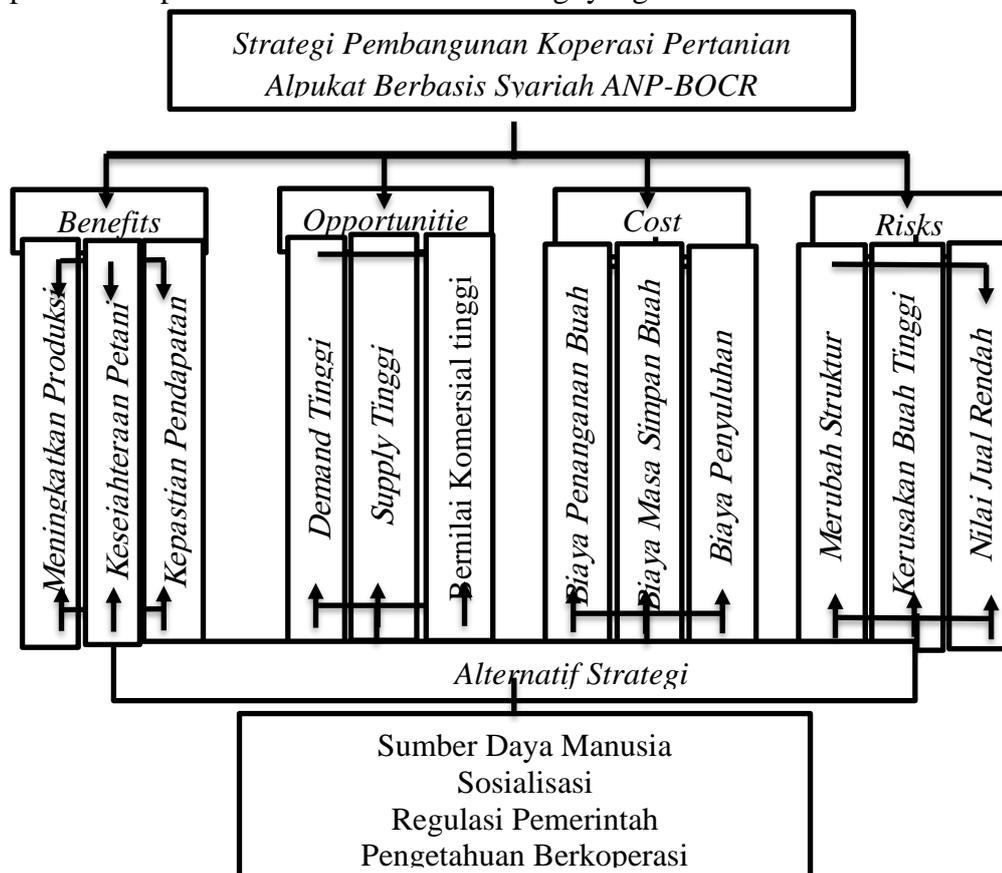
Al-Hadi (2017) menyatakan hal yang sama bahwa akad ijarah tidak boleh dipalingkan, kecuali ada unsur manfaat dan akad ijarah tidak boleh berlaku pada pepohonan untuk diambil manfaatnya. Ijarah dapat disimpulkan bahwa tujuan ijarah adalah untuk memperoleh manfaat bukan untuk memperoleh benda atau materi. Oleh karena itu, tidak boleh menyewakan pohon untuk diambil buahnya, atau menyewakan binatang ternak untuk diambil susu karena itu adalah materi (Ibdalsyah dan Tanjung, 2014).

Kurniawan (2012) menjelaskan bahwa bai bitsaman ajil (BBA) adalah proses jual beli dimana lembaga keuangan syariah atau koperasi menalangi terlebih dahulu kepada anggota dalam pembelian suatu barang tertentu yang dibutuhkan, kemudian anggota akan membayar harga dasar barang dan keuntungan yang disepakati bersama BMT atau koperasi dengan cara angsuran.

Sholahuddin (2012) menjelaskan bahwa ba'i murabahah adalah jual beli yang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam ba'i murabahah penjual harus memberi tahu harga pokok yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahan.

Benefit, Opportunity, Cost, Risk dalam Pembangunan Koperasi Pertanian

Kriteria dan elemen yang digunakan dalam penelitian dan berasal dari hasil peninjauan studi *literature* terkait *benefit, opportunity, cost risk* atas pembangunan koperasi pertanian alpukat beserta alternative strategi yang akan ditawarkan.



Gambar 2.2: Jaringan ANP-BOCR pembangunan Koperasi Pertanian

METODE PENELITIAN

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara (*indepth interview*) dengan tiga pakar yang diantaranya adalah regulator, praktisi dan akademisi yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Metode ANP

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis kualitatif-kuantitatif yang bertujuan untuk menangkap suatu nilai atau pandangan yang dikuasai oleh para regulator, akademisi dan praktisi tentang koperasi pertanian syariah. Alat analisis yang digunakan adalah *Analytic Network Process* (ANP) dengan jaringan *Benefit, opportunity, cost dan risk* (BOCR) yang diolah dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft excel* dan *software Superdecision*.

Landasan ANP

Saaty dan Vargas (2006) menjelaskan bahwa ANP memiliki empat aksioma yang menjadi landasan teorinya. Aksioma tersebut berfungsi untuk memperkuat suatu pernyataan agar dapat dilihat kebenaran tanpa harus adanya bukti (Tanjung dan Devi, 2013). Aksioma-aksioma tersebut diantaranya:

Resiprokal, yaitu aksioma ini menyatakan bahwa jika PC (EA,EB) adalah nilai perbandingan pasangan dari elemen A dan B maka dilihat dari elemen induknya C, yang menunjukkan berapa kali elemen A memiliki apa yang dimiliki elemen B, maka PC (EB,EA)=1/PC (EA,EB). Misalnya jika A lima kali lebih besar dari B, maka B besarnya 1/5 dari besarnya A.

Homogenitas, yaitu aksioma ini menyatakan bahwa elemen yang akan dibandingkan tidak mempunyai perbandingan yang besar yang dapat menyebabkan kesalahan yang lebih besar dalam menentukan penilaian elemen pendukung yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Prioritas, yaitu pembobotan secara absolut dengan menggunakan skala interval [0,1] dan sebagai ukuran dominasi relative.

Dependence Condition, yaitu diasumsikan bahwa susunan dapat dikomposisikan kedalam komponen-komponen yang membentuk bagian berupa cluster.

Tanjung dan Devi, (2013) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip dasar pada ANP prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah dekomposisi, penilaian komparasi, konsistensi dan komposisi hirarki (sintesis).

Pengelolaan Data

Data dan informasi tentang pendapat para pakar dan praktisi disusun dalam bentuk model kerangka. Apabila kuesioner mengenai pendapat telah terkumpul, maka selanjutnya adalah pengolahan data yang menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *software Superdecision*. Kuesioner diolah menjadi bentuk perbandingan (*pairwise comparison*), antar elemen dalam cluster maupun antar cluster untuk mengetahui mana yang lebih besar pengaruhnya dilihat dari satu sisi. Hasil dari jaringan BOCR dari responden akan dijadikan satu. Data kemudian diproses melalui *Microsoft Excel* dan kemudian untuk memperoleh hasil kuantifikasi, langkah berikutnya adalah menghitung *geometric mean* dan *rater agreement*.

Pertama, menghitung *Geometric Mean*. *Geometric Mean* digunakan untuk mengetahui penilaian individu dari para responden dan untuk mendapatkan pendapat responden. *Geometric Mean* merupakan jenis perhitungan rata-rata yang menunjukkan kecenderungan atau nilai tertentu (Ascarya, 2012). Formulasinya adalah sebagai berikut:

$$GM_k = (R_1 * R_2 \dots R_n)^{1/n}$$

Keterangan:

GM = Geometric Mean

R = Responden

n = Jumlah Responden

Kedua, menghitung *rater agreement*. Tanjung dan Devi (2013) mendefinisikan bahwa *Rater agreement* yaitu nilai kesepakatan antar responden. Jadi *rater agreement* adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesesuaian atau kesepakatan para responden (R1-Rn) terhadap suatu masalah dalam satu cluster. Alat yang digunakan untuk mengukur *rater agreement* adalah *Kendall's Coefficient of Concordance* ($W, 0 < W < 1$). $W=1$ menunjukkan kesesuaian yang sempurna (Ascarya, 2012). Rumus untuk mendapatkan nilai W adalah sebagai berikut:

$$U = (T_1 + T_2 \dots + T_p) / P$$

$$S = (T_1 - U)^2 + (T_2 - U)^2 + \dots + (T_p - U)^2$$

$$\text{MaxS} = (n-U)^2 + (2n-U)^2 + \dots + (pn-U)^2$$

$$W = S / \text{MaxS}$$

Keterangan:

U = Nilai Rata-rata dari Total Rangking

S = Jumlah Kuadrat Deviasi

P = Jumlah Node

N = Jumlah Responden

T = Total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah

Setelah melakukan *indept interview*, dihasilkan kerangka BOCR menganalisis *cluster benefit opportunity cost* dan *risk* masing-masing memiliki tiga elemen serta *cluster* alternatif strategi memiliki empat elemen. *Cluster benefit* 1) kesejahteraan petani, 2) kepastian pendapatan, dan 3) meningkatkan produksi. *Cluster opportunity* 1) demand tinggi, 2) supply tinggi, dan 3) nilai komersial tinggi. *Cluster cost* 1) biaya penanganan buah, 2) biaya masa simpan buah, dan 3) biaya penyuluhan. *Cluster risk* 1) merubah struktur masyarakat, 2) masa buah singkat, dan 3) sering terjadi pencurian buah. *Cluster* alternatif strategi 1) SDM, 2) regulasi pemerintah, 3) sosialisasi, dan 4) manajemen.

Sintesis dan Hasil BOCR

Saaty dan Vargas (2006) menjelaskan bahwa setiap keputusan memiliki beberapa kemungkinan benar dan salah yang harus dipertimbangkan. Dalam metode ANP, kemungkinan benar disebut keuntungan (*benefit*), sedangkan kemungkinan sebaliknya disebut biaya (*cost*), kemungkinan yang belum pasti disebut dengan peluang (*opportunity*), sedangkan kemungkinan yang akan didapat dari sebuah keputusan disebut dengan risiko (*risk*) yang mungkin dapat terjadi (Saaty dan Vargas, 2006). Dikelompokkan masing-masing *benefit*, *opportunity*, *cost* dan *risk*. Selanjutnya untuk menganalisa hasil dilakukan wawancara kepada 7 responden. Kuesioner yang merupakan alat utama dalam respondensi disusun melalui *literatur riview* dan *indept interview* beberapa pakar dan pembentukan model dan jaringan ANP-BOCR.

Tabel 1: Hasil Perbandingan Berpasangan Koperasi Pertanian Alpukat Berdasarkan Aspek Model BOCR

Aspek Model BOCR	Nilai Rata-rata	Rangking
Benefit	0,37	1
Opportunity	0,15	3
Cost	0,14	4
Risk	0,33	2

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Berdasarkan data yang diolah dari pengisian kuesioner menggunakan *software Superdecision* dan *Microsoft Excel 2007*, hasil perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparison*) ditunjukkan dalam tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil perbandingan berpasangan dari aspek model BOCR. Model BOCR yang menjadi prioritas utama dari empat aspek yang ada dalam hasil tabel diatas adalah aspek *Benefit* dengan nilai rata-rata sebesar 0,37. Prioritas kedua adalah aspek *Risk* dengan nilai rata-rata sebesar 0,33. Prioritas ketiga adalah aspek *Opportunity* dengan nilai rata-rata 0,15. Sedangkan prioritas terakhir adalah *Cost* dengan nilai rata-rata sebesar 0,14.

Tabel 2: Hasil Perbandingan Berpasangan Koperasi Pertanian Alpukat Berdasarkan Cluster Benefit

Benefit	Nilai Rata-rata	Rangking
Meningkatkan Produksi	0,46	1
Kepastian Pendapatan	0,37	2
Kesejahteraan Petani	0,16	3

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Berdasarkan hasil perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparison*) ditunjukkan dalam tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil perbandingan berpasangan dari aspek *Benefit*. Pada aspek *Benefit* yang menjadi prioritas utama dari tiga elemen yang ada dalam hasil tabel diatas adalah elemen Meningkatkan produksi dengan nilai rata-rata sebesar 0,46. Prioritas kedua adalah Kepastian Pendapatan dengan nilai rata-rata sebesar 0,37. Prioritas terakhir adalah kesejahteraan petani dengan nilai rata-rata sebesar 0,16. Pujiono (2016) koperasi pertanian memiliki peran strategis untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan anggota (petani).

Tabel 3: Hasil Perbandingan berpasangan Koperasi Pertanian Alpukat Berdasarkan Cluster Opportunity

Opportunity	Nilai Rata-rata	Rangking
Demand Tinggi	0,52	1
Supply Tinggi	0,19	3
Bernilai Komersial Tinggi	0,35	2

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Berdasarkan pada hasil perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparison*) ditunjukkan dalam tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perbandingan berpasangan dari *cluster opportunity*. Pada elemen *Opportunity* yang menjadi prioritas utama dari tiga elemen yang ada dalam hasil tabel diatas adalah elemen *demand* tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 0,52. Prioritas kedua adalah bernilai komersial tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 0,35. Prioritas terakhir adalah *supply* tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 0,19. Mashudi (2012) mengatakan bahwa salah satu komoditas yang memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan adalah buah alpukat. Selain itu, buah alpukat memiliki nilai komersial tinggi karena merupakan komoditas perdagangan di pasar dalam dan luar negeri.

Tabel 4: Hasil Perbandingan Berpasangan Koperasi Pertanian Alpukat Berdasarkan Cluster

<i>Cost</i>		
<i>Cost</i>	<i>Nilai Rata-rata</i>	<i>Rangking</i>
<i>Biaya Penanganan Buah</i>	0,43	1
<i>Biaya Masa Simpan Buah</i>	0,37	2
<i>Biaya Penyuluhan</i>	0,19	3

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Berdasarkan hasil perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparison*) yang ditunjukkan dalam tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil perbandingan berpasangan dari cluster *Cost*. Pada cluster *cost* yang menjadi prioritas utama dari tiga elemen yang ada dalam hasil tabel diatas adalah elemen biaya penanganan buah dengan nilai rata-rata sebesar 0,43. Prioritas kedua adalah biaya masa simpan buah dengan nilai rata-rata sebesar 0,37. Prioritas terakhir adalah biaya penyuluhan dengan nilai rata-rata sebesar 0,19. Mashudi (2012) menjelaskan bahwa buah alpukat membutuhkan penanganan karena buah alpukat melewati beberapa proses mulai dari pemanenan, pengangkutan, penyortiran, pengemasan, pendistribusian, dan pemasaran untuk sampai pada konsumen akhir.

Tabel 5: Hasil Perbandingan Berpasangan Koperasi Pertanian Alpukat Berdasarkan Cluster Risk

<i>Risk</i>	<i>Nilai Rata-rata</i>	<i>Rangking</i>
<i>Merubah Struktur Masyarakat</i>	0,30	2
<i>Masa Buah Singkat</i>	0,39	1
<i>Sering Terjadi Pencurian Buah</i>	0,29	3

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Berdasarkan data hasil perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparison*) ditunjukkan dalam tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil perbandingan berpasangan dari cluster *risk*. Pada cluster *risk* yang menjadi prioritas utama dari tiga elemen yang ada dalam hasil tabel diatas adalah elemen masa buah singkat dengan nilai rata-rata sebesar 0,39. Prioritas kedua adalah merubah struktur masyarakat dengan nilai rata-rata sebesar 0,30. Prioritas terakhir adalah sering terjadi pencurian buah dengan nilai rata-rata sebesar 0,29.

Tabel 6: Hasil Perbandingan Berpasangan Koperasi Pertanian Alpukat Berdasarkan Cluster Alternative Strategy

Aspek Alternative Strategy	Nilai Rata-rata	Rangking
SDM	0,46	1
Manajemen	0,29	2
Sosialisasi	0,19	3
Regulasi Pemerintah	0,11	4

Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Berdasarkan hasil perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparison*) ditunjukkan dalam tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil perbandingan berpasangan dari elemen *alternative strategy*. Pada elemen *alternative strategy* yang menjadi prioritas utama dari empat elemen yang ada dalam hasil tabel diatas adalah elemen SDM dengan nilai rata-rata sebesar 0,46. Prioritas kedua adalah Manajemen dengan nilai rata-rata sebesar 0,29. Prioritas ketiga adalah sosialisasi dengan nilai rata-rata sebesar 0,19. Prioritas terakhir adalah regulasi pemerintah dengan nilai rata-rata sebesar 0,11.

Dalam upaya menyelesaikan masalah pertanian buah alpukat maka perlu adanya pembangunan koperasi pertanian alpukat dengan pertimbangan adanya penjabaran dari *benefit opportunity cost risk* pertanian buah alpukat itu sendiri sekaligus untuk menggambarkan dengan jelas manfaat serta peluangnya apa saja dalam bisnis buah alpukat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan jaringan BOCR terdapat lima *cluster* dalam merancang pembangunan koperasi pertanian alpukat di Jawa Barat yaitu *benefit, opportunity, cost, risk* dan *alternative strategy* yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Benefit, keuntungan yang akan diperoleh koperasi juga sekaligus merupakan peran dari koperasi. Elemen sesuai dengan urutan prioritas pada cluster benefit adalah meningkatkan produksi, kepastian pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Opportunity, peluang yang muncul dalam bisnis pertanian alpukat yang akan diperoleh koperasi. Elemen dengan sesuai urutan prioritas pada cluster opportunity adalah *demand* (permintaan) tinggi, bernilai komersial, dan supply tinggi. Alpukat adalah salah satu komoditas perdagangan pasar dalam dan luar negeri.

Cost, biaya atau beban yang harus ditanggung ketika dibangun sampai dengan berdirinya koperasi pertanian buah alpukat. Elemen urutan prioritas biaya adalah biaya penanganan buah alpukat, biaya masa simpan, dan biaya penyuluhan yang dimana dalam pertanian alpukat dibutuhkan arahan dari lembaga (koperasi) untuk perkembangan pertanian.

Risk, adapun risiko yang akan muncul jika suatu lembaga dalam memasarkan dengan lambat maka risiko yang akan muncul dalam berjalannya koperasi pertanian buah alpukat adalah dalam proses penjualan buah alpukat risiko yang akan dihadapi,

berdasarkan urutan prioritas yaitu masa buah singkat, merubah struktur masyarakat, dan sering terjadi pencurian buah.

Alternative strategy, strategi dalam mengatasi masalah yang ada dapat diatasi dengan beberapa strategi, berdasarkan dari hasil pengolahan data dihasilkan prioritas strategi dalam membangun koperasi pertanian alpukat. Urutan prioritas adalah SDM, manajemen, sosialisasi, regulasi pemerintah.

REFERENSI

- Agustia, D. Kusnadi, N. & Harianto. (2017). Studi Empris Perilaku Usaha Koperasi Pertanian: Kasus Koperasi di Dataran Tinggi Gayho Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 14(1). 12-21. DOI: 10.17358/JMA.14.1.12
- Al-Hadi, A,A. (2017). *Fikih Muamalah Kontemporer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Batubara, M, M. (2012). *Koperasi Pertanian*. Palembang: Faperta Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Didin, H. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Djohan, D & Krisnamurti, B. (2000). *Membangun Koperasi Pertanian Berbasis Anggota*. Jakarta: LSP21 bekerjasama dengan INK OPDIT dan YAPPIKA.
- Ibdalsyah dan Tanjung, H. (2014). *Fiqih Muamalah (Konsep dan Praktek)*. Bogor: Azzam Dunia.
- Kurniawan, A. (2012). *Pembiayaan Ba'i Bitsaman Ajil dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus BMT Ikhlasul Amal di Indramayu)*. Cirebon: Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati. Diterbitkan.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Hortikultura. (2015). *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014*
- Mashudi, A T, S. (2012). *Kajian Tingkat Kerusakan dan Masa Simpan Alpukat pada Rantai Pasok Pasar Wisata Bogor*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Ma'turidi, D, H. & Mat, S. (2008). *Pembiayaan Syariah dalam Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Pusat Pembiayaan Pertanian, Sekretariat Jenderal Departemen Pertanian.
- Milovanovic, V. (2016). *Cooperative Farming Potential For Establishing Food Security Within Rural Bangladesh*. *Acta Universitatis Agricultural et Silviculturae Mendelianae Brunensis*. 64 (6).
- Pujiyono, A. & Nugraha, H, S. (2016, Juli). *Strategi Pembentukan Koperasi Pertanian Syariah Di Jawa Tengah: Pendekatan Analytical Network Process (ANP)*. *Unisbank Semarang*. 583-592. ISBN: 978-979-3649-96-2.
- Pohan, H, G. Rosidi, B & Suherman, A, H. (2005). "Pengaruh Daging Buah, Campuran Daging Buah dan Kulit dan Cara Ekstraksi terhadap Karakteristik Minyak Alpukat (Persea Americana Miler)". *Warta IHP/J of Agro-Based Industry*. 22 (2).
- Qardhawi, Y. (2003). *Halal Haram Dalam Islam*. Solo: Era Intermedia.

Strategi Pembangunan Koperasi Pertanian Alpukat Berbasis Syariah Pendekatan Anp-Bocr

- Saaty, T,L dan Vargas,L,G. (2006). Decision Making With the Analytic Network Process. Economic, Political, Social dan Technological Applications with Benefits, Opportunities, Cost dan Risks. *Springer*. RWS Publication: Pittsburgh.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Malang: Uiversitas Brawijaya Press.
- Sholahuddin, M (2011). *Kamus Istilah Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syafe'i, R. (2001). *Fikih Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia
- Tanjung, H dan Devi, A. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Tunggal, A, W. (2002). *Akuntansi Untuk Koperasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Umar, H. (2010). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, R. (2013). *Bunga Rampai Ekonomi Kopi*. Jember: University Press.
- Widjajani, S. & Hidayati, S,N. (2014).Membangun Koperasi Pertanian Berbasis Anggota di Era Globalisasi. *Jurnal Maksipreneur*.4 (1). 98-115